

## **PENINGKATAN KOMPETENSI GURU PAI MELALUI DIKLAT PROSES PEMBELAJARAN DI MTS NEGERI 9 MAGETAN**

**Setiyo Nuhari<sup>1</sup>, Asif Mahfudin<sup>2</sup>, Abdul Mukhid<sup>3</sup>, Farida Setiarsih<sup>4</sup>**

<sup>1234</sup>Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo

Email; [setiyonuhari@gmail.com](mailto:setiyonuhari@gmail.com)

### ***ABSTRACT***

Competencies need to be possessed by teachers to have readiness in carrying out the learning process. The way to increase knowledge and skills is through education and training. Education and training are some factors that can affect teachers' readiness in carrying out learning. With training, a teacher can increase his knowledge and skills. Therefore, training is needed to improve teacher competence in the learning process creatively and innovatively. To prepare the ideal teacher, of course, special teacher training is necessary. The purpose of this study was to determine the increase in teacher competence through education and training. In contrast, the object of research is the PAI teacher at MTsN 9 Magetan. This research method is School/Madrasah action research method. This research was carried out in the odd semester in the 2019/2020 Academic Year.

**Keywords:** *Competencies; teachers; PAI*

### **PENDAHULUAN**

Keefektifan guru dalam melaksanakan tugasnya yaitu ketika mereka mampu menghasilkan peserta didik melalui perolehan pencapaian tujuan pembelajaran berdasarkan kaidah pendidikan. Guru ialah seseorang yang mendidik, membimbing dan mengembangkan kurikulum agar mampu mencapai kondusifitas pembelajaran yang efektif dengan menciptakan suasana belajar yang membuat peserta didik senang, aman, tertarik serta mampu memberikan akses kepada siswa untuk bisa berpartisipasi aktif dalam berpikir kreatif dan inovatif untuk mengembangkan kompetensinya. (Rusman, 2011).

Oleh karena itu, guru harus mampu memiliki jiwa pendidik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Penguasaan terhadap materi pembelajaran juga harus ada pada diri seorang guru, mampu menguasai metode pembelajaran yang baik dan

efektif serta mempunyai kepribadian yang baik sebagai hal fundamental. Apabila guru tidak memiliki hal-hal dasar tersebut, memungkinkan pelaksanaan pembelajaran akan menjadi terhambat dan hasil yang diperoleh pun tidak maksimal.

UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 4 menegaskan bahwa guru berperan sebagai agen pembelajaran yang harus mampu dalam pencapaian peningkatan kualitas pendidikan nasional. Sehingga untuk mencapainya, berbagai persyaratan tentunya harus dimiliki atau dipenuhi oleh seorang guru untuk menjalankan fungsinya salah satunya ialah kompetensi (Hamalik, 2003).

Kompetensi ialah hal mendasar yang perlu dimiliki oleh guru agar mampu melakukan pengelolaan terhadap pembelajaran dalam aktivitas pendidikan. Kompetensi sendiri mengarah pada kemampuan guru yang berkaitan dengan wawasan tentang keguruan dan keterampilan serta kemampuan menjalankan tugas dan perannya sebagai seorang guru (Hamalik, 2003).

Kompetensi bukan menjadi salah satu yang menjadi penyebab guru tidak siap, namun juga berkaitan dengan ketaivitasnya (Mulyasa, 2013), sehingga sangat diperlukan guru mempunyai kesiapan dari sisi kompetensinya agar bisa menjalankan tugasnya dengan baik. Pelatihan merupakan salah satu cara dalam peningkatan wawasan dan keterampilan karena dengan pelatihan tersebut berpengaruh pada kesiapan guru menjalankan perannya. Melalui pelatihan, wawasan dan keterampilan guru akan bisa ditingkatkan sehingga sangat diperlukan berbagai pelatihan yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan guru agar mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif.

Menurut Penelitian Rusdin, Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Administrasi Negara FISIP Unmul dalam penelitiannya yang berjudul "Pendidikan dan Pelatihan Sebagai Sarana Peningkatan Kompetensi Guru" menunjukkan bahwa melalui pendidikan dan pelatihan secara akumulatif

menunjukkan peningkatan kompetensi guru secara menggembirakan. Pelatihan yang dilakukan atau diterima mampu memberikan efek terhadap proses berjalannya pelaksanaan tugas guru.

Demikian pula menurut Martaningsih, Dosen FKIP Universitas Ahmad Dahlan dalam penelitiannya yang berjudul *Optimasi Diklat Kompetensi Pendidik Sebagai Upaya Pengembangan Profesi Guru Berkelanjutan* memberikan hasil bahwa pendidikan dan pelatihan tentang kompetensi pendidik bisa dipakai sebagai sarana dalam pengembangan keprofesian guru. Dalam penelitian tersebut juga disampaikan bahwa perlu adanya perhatian terhadap hal-hal seperti kegiatan dalam merencanakan, mengembangkan maupun dalam melaksanakan pendidikan dan pelatihannya sehingga dapat dilakukan berdasarkan kompetensi dan relevan dengan apa yang dibutuhkan peserta.

Berawal dari paparan di atas, maka penulis ingin meneliti tentang peningkatan kompetensi guru PAI dalam pembelajaran di kelas melalui Diklat Proses Pembelajaran Di MTsN 9 Magetan. Hal ini disebabkan karena menurut hasil supervisi kegiatan pembelajaran para guru masih belum maksimal dalam melaksanakan pembelajaran secara kreatif dan inovatif. Karena itu, agar para guru dapat menyajikan pembelajaran yang menyenangkan perlu adanya pelatihan agar kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas dapat mencapai tujuan.

### ***Kompetensi Guru***

Dalam UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 disebutkan bahwa, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Menurut Jejen Musfah (2011) dalam bukunya yang berjudul *peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan*, menyatakan kompetensi ialah sekumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang wajib ada dalam diri seorang guru agar tujuan pembelajaran dan pendidikan dapat dicapai.

Pemanfaatan sumber belajar ialah salah satu hal penting dalam meningkatkan kompetensi baik itu melalui pendidikan, pelatihan atau belajar secara mandiri.

Kesimpulannya, kompetensi ialah suatu kesatuan utuh tentang penilaian kemampuan, wawasan, keterampilan dan sikap dari profesi tertentu terkait hal yang bisa diwujudkan melalui berbagai kegiatan dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

Permendiknas RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, ada empat standar yang harus dimiliki guru yakni: 1. Kompetensi pedagogik; kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik, 2. Kompetensi kepribadian; kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik, 3. Kompetensi sosial; kemampuan guru berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, wali siswa dan masyarakat, 4. Kompetensi profesional; kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam (Sunarjo, 2009).

Hakikatnya guru sudah mempunyai kemampuan profesional berupa kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam mendukung guru untuk menjalankan tugas profesinya. Kesiapan guru tentunya juga dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang dialaminya sehingga bisa menjadi dasar dalam menjalankan perannya sebagai pendidik.

Berikut sepuluh macam kompetensi profesional yang wajib ada pada guru, yakni: (1) penguasaan bahan, (2) pengelolaan pembelajaran, (3) pengelolaan kelas, (4) penggunaan media/sumber, (5) penguasaan dasar kependidikan, (6) pengelolaan interaksi pembelajaran, (7) penilaian prestasi siswa untuk keperluan pengajaran, (8) mampu mengenali fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan, (9) mengenali dan melaksanakan administrasi sekolah, (10) pelaksanaan Penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran (Joni, 1999).

Selain itu, guru harus mampu dalam: (a) pelaksanaan diagnosis pada perilaku awal siswa, (b) penyiapan RPP, (c) pelaksanaan pembelajaran, (d)

pelaksanaan administrasi sekolah, (e) melaksanakan perannya sebagai komunikator, (f) mengelola kelas, (g) mengembangkan kurikulum pendidikan, sehingga apa yang direncanakan mampu dicapai demi terciptanya kualitas pendidikan yang baik (Rusman, 2011).

### ***Pembelajaran***

Proses pembelajaran ialah kegiatan interaksi antara guru dan siswa atau sebaliknya yang berjalan pada kondisi edukatif dalam proses menuju pada pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Salah satu komponen penting dan tidak terpisah dalam pendidikan ialah guru dan siswa, sehingga diusahakan agar keduanya mampu menjalin hubungan komunikasi yang baik agar mampu mencapai prestasi belajar yang maksimal. Kesimpulannya, proses pembelajaran ialah suatu keadaan yang dijalankan melalui interaksi guru dan siswa untuk memperoleh informasi yang bisa menjadi dasar dalam peningkatan pengetahuan yang berkesinambungan serta mencapai suatu kegiatan pembelajaran yang berakhir dengan efektif, efisien dan maksimal melalui timbulnya perubahan perilaku siswa. Keefektifan proses pembelajaran ditunjukkan dengan terbentuknya kemampuan pengetahuan dengan pemikiran kritis serta mampu membuat siswa kreatif dengan perilaku yang berubah, ditunjukkan dengan praktik atau aktivitasnya.

Menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran ialah proses interaksi guru dengan siswa dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Secara nasional, pembelajaran ialah kegiatan yang menimbulkan interaksi antara guru, siswa dan sumber belajar dalam lingkungan belajar, sehingga proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai sistem dengan adanya keterlibatan berbagai komponen penting yang melakukan interaksi agar mampu memperoleh hasil maksimal sesuai dengan harapan atau tujuan yang diinginkan.

Interaksi dalam proses pembelajaran dilakukan secara edukatif dan berlangsung secara sadar akan apa yang menjadi tujuannya. Dasar dari

interaksi ini yaitu terletak pada guru sebagai pendidik dan siswa sebagai tujuan perubahan melalui kegiatan terstruktur seperti perancangan, pelaksanaan dan penilaian. Tentunya proses belajar bukanlah hal instan yang bisa menghasilkan sesuatu yang maksimal, namun memerlukan proses dengan berbagai tahapan dengan persiapan yang diatur oleh guru sebagai pendidik agar mampu menciptakan aktivitas pembelajaran secara efektif. Kegiatan interaksi yang terjadi mampu menghasilkan pembelajaran yang maksimal sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dan harapan (Hanafy, 2014).

Pembelajaran ialah bagian dari pendidikan dengan kompleksitas aktivitas pendidikan. Sederhananya, pembelajaran ialah proses yang dijalankan secara berkesinambungan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Prinsipnya, bahwa pembelajaran ialah upaya yang dilakukan secara sadar oleh guru dalam melakukan interaksi baik antara guru dengan siswa atau siswa dengan sumber belajar sehingga apa yang ditujukan dapat tercapai. Pembelajaran ialah proses interaktif antar komponen pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan (Trianto, 2009).

Saat ini, pola pembelajaran yang terjadi tidak dipungkiri bahwa masih dilaksanakan melalui interaksi satu arah yang berarti siswa dihadapkan dengan suatu sumber belajar (buku) untuk menyerap pengetahuan. Hudojo mengatakan sistem pembelajaran konstruktivis kenyataannya berbeda. Cirinya ialah: (a) partisipasi aktif siswa dalam belajar. Belajarnya dilakukan dengan memanfaatkan pikirannya dengan terbuka, dan (b) mengkaitkan informasi baru dengan sebelumnya agar ada keterkaitan dengan pengetahuan siswa (Trianto, 2009).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa prinsip pembelajaran ialah aktivitas yang dilakukan secara terstruktur dan direncanakan agar mampu mendorong siswa belajar dengan maksimal, sehingga perubahan perilaku melalui kegiatan belajar dan perilaku dalam menyampaikan pengetahuan melalui aktivitas mengajar dapat tercapai.

### ***Pelatihan***

Program pelatihan ialah proses perbaikan dalam menguasai banyak keterampilan dan cara bekerja untuk masa sekarang dan kegiatan mengembangkan agar bisa mempersiapkan pegawai dalam menduduki jabatan tertentu di masa depan. Pelatihan dilakukan agar bisa menyeimbangkan kompetensi dengan posisi atau jabatan yang diduduki oleh karyawan lainnya agar karyawan mampu bekerja secara fektif dan efisien dalam proses pencapaian tujuan (Umar, 2004).

Peningkatan profesionalisme guru bisa dilaksanakan melalui berbagai pelatihan dan pendidikan yang secara masif terhadap guru. Tentunya pemberian pelatihan harus berdasarkan apa yang dibutuhkan oleh guru, yakni pelatihan yang mengedepankan perubahan kemampuan guru (Saondi dan Suherman, 2010).

Rendahnya kompetensi guru dapat menjadikan pelatihan sebagai salah satu upaya mengatasinya yang tentunya diberikan sesuai apa yang dibutuhkan oleh guru. Perancangan terhadap pelatihan yang baik tentunya berpengaruh pada keberhasilan pencapaian tujuan. Guru dengan potensi tinggi namun terbatas secara pengetahuan dan keterampilan, sangatlah cocok diberikan pelatihan agar mampu meningkatkan kemampuannya sehingga menjadi acuan dalam pelaksanaan aktivitas pembelajaran yang baik (Barnawi dan Arifin, 2014).

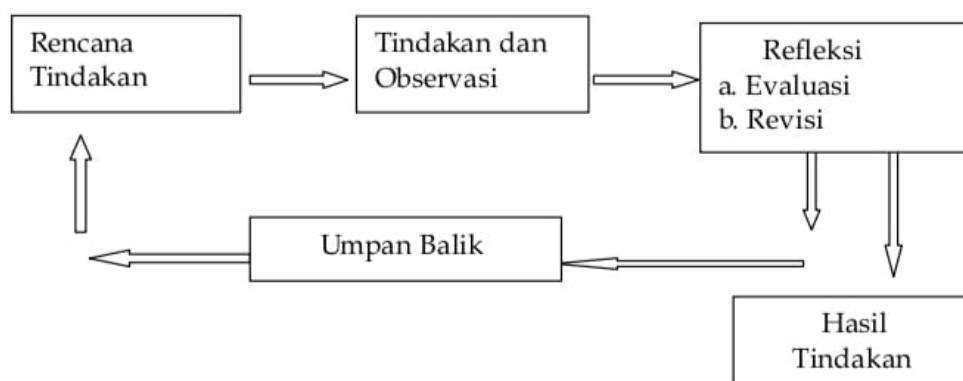
### ***Tujuan Pelatihan***

Pemberian pelatihan bertujuan agar guru dimudahkan dalam melaksanakan perannya sebagai pendidik untuk mencapai tujuan. Pelatihan yang baik ialah yang mampu membawa dampak terhadap aspek kognitif, afejtif dan psikomotorik. Gery Dessler dalam Barnawi dan Arifin (2014) menyampaikan keefektifan pelatihan bisa dicapai melalui lima cara, yakni: 1). Analisis kebutuhan; 2) Merancang instruksi; 3) Melakukan validasi; 4) Implementasi; 5) Evaluasi tindak lanjut.

## METODE

Penelitian ini ialah Penelitian dengan rancangan penelitian tindakan sekolah/madrasah atas dasar hasil supervisi aktivitas pembelajaran guru di kelas sehingga informasi tersebut akan diolah dan sebagai bahan melakukan tindak lanjut untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Hopkins dan Mc Taggart (Wayan, AS., 2010) menggambarkan alur/siklus PTS sebagai berikut;

Gambar 1. Siklus Penelitian



Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dorongan bagi guru untuk selalu melakukan evaluasi mandiri terhadap dirinya sendiri yang berkaitan dengan aktivitas pembelajaran yang dilaksanakannya (MC. Nift; 1992, Hopkind, 1985).

Selanjutnya hasil evaluasi menjadi pedoman dalam penyusunan pelaksanaan kegiatan perbaikan sesuai dengan kebutuhan. Kehadiran peneliti dalam penyelenggaraan aktivitas pembelajaran dalam kelas dijadikan sebagai data yang akan diolah. Berbagai hal yang ditemukan tentunya dicatat selama aktivitas pembelajaran dilaksanakan sehingga bisa dijadikan bahan refleksi pada tahapan pelaksanaan. Output supervisi dijadikan sebagai bahan dalam memperbaiki dan menyempurnakan tindak lanjut yang direncanakan lewat berbagai tahapan sampai pada pencapaian keberhasilan tujuan pembelajaran.

### ***Lokasi dan Objek Penelitian***

Lokasi ialah suatu kondisi yang meliputi tempat, aktor dan aktivitas. (Nasution, 1992). Penelitian dilakukan di MTsN 9 Magetan, Desa Tanjung Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan. Responden penelitian yakni peneliti

sebagai Kepala Madrasah dan guru PAI sebagai obyek penelitian. Aktivitas yang dilakukan yakni Pendidikan dan Pelatihandalam rangka peningkatan kompetensi guru PAI dalam proses pembelajaran di kelas.

**Waktu Penelitian**

Adapun penelitian ini dilangsungkan pada Tahun Pembelajaran 2019/2020 semester ganjil, tepatnya pada bulan Agustus–Oktober 2019.

**Tindakan**

Tindakan/siklus1: terbagi menjadi beberapa kegiatan yaitu penyampaian rencana kegiatan supervisi, penyampaian jadwal supervisi kelas kepada objek penelitian, pelaksanaan supervisi, pengolahan data serta penyampaian hasil supervisi.

Tindakan pelaksanaan Diklat: meliputi perencanaan kegiatan (waktu, tempat, materi, nara sumber), dan pelaksanaan kegiatan.

Tindakan/siklus 2: terdiri dari penyampaian rencana kegiatan supervisi, penyampaian jadwal supervise kelas kepada obyek penelitian, pelaksanaan supervisi, pengolahan data serta penyampaian hasil supervisi.

Tabel 1.  
Form Supervisi Kegiatan Pembelajaran

No	Sub Komponen dan Butir komponen (Tatap Muka)	Skor Nilai				Keterangan
		4	3	2	1	
1	Kegiatan Pembukaan Pembelajaran					4= Baik Sekali 3= Baik 2= Cukup 1= Kurang
	a. Menyiapkan peserta didik					
	b. Melakukan Apersepsi					
	c. Menyampaikan tujuan pembelajaran					
	d. Penampilan guru					
2	Kegiatan Inti Pembelajaran					
	a. Kemampuan guru merumuskan tujuan pembelajaran secara operasional					
	b. Menguasai Materi pelajaran					
	c. Melaksanakan pembelajaran berdasarkan kompetensi yang akan dicapai					
	d. Ketrampilan dan kreatifitas penggunaan APE serta media pembelajaran					

	e. Menggunakan bahasa yang baik dan benar					
	f. Keterampilan mengelola dan memanfaatkan alam, lingkungan sebagai alat dan sumber belajar					
	g. Sikap dan gaya mengajar guru					
	h. Kemampuan mengorganisir siswa dan mengelola kelas.					
	i. Menunjukkan sikap terbuka, menumbuhkan dan merespon positif partisipasi aktif siswa.					
	j. Memahami kepribadian dan perkembangan siswa.					
	k. Melaksanakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan.					
3	Kegiatan Penutup Pembelajaran					
	a. Mendiskusikan kegiatan yang telah dan akan dilaksanakan.					
	b. Melakukan penilaian dan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan.					
Jumlah Skor						

*Pedoman Pemberian Skor:*

Adapun pedoman skoring yakni aspek yang diamati Baik Sekali (Skor 4), Baik (Skor 3), Cukup (Skor 2), Kurang (Skor 1).

Total skor maksimal: 68

Nilai Akhir =  $\frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$

Skor maksimal

*Kriteria Ketercapaian:* 86 % - 100 % = Baik Sekali

70% - 85 % = Baik

55% - 69 % = Cukup

Dibawah 55% = Kurang

***Hasil Penelitian***

Bagian ini menjelaskan tentang hasil penelitian siklus sesuai dengan hasil supervise kegiatan pembelajaran di kelas oleh guru Pendidikan Agama Islam sebanyak 8 Orang.

## Siklus 1

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil penelitian sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 2  
Hasil Supervisi Kegiatan Pembelajaran Siklus 1

No	Nama Guru	Nilai Akhir
1	A	81
2	B	76
3	C	82
4	D	75
5	E	76
6	F	78
7	G	80
8	H	82
<b>Skor Total</b>		<b>630</b>

Dari data di tabel 2 dapat diambil nilai rerata sebagai berikut:  $630 : 8 = 79$ . Dari hasil rerata perolehan tersebut menunjukkan kategori Baik, belum ke kategori Baik Sekali. Oleh karena itu, peneliti memandang perlu untuk menindaklanjuti ke siklus berikutnya agar hasilnya dapat maksimal.

Tabel 3  
Hasil Supervisi Kegiatan Pembelajaran Siklus 2

No	Nama Guru	Nilai Akhir
1	A	88
2	B	85
3	C	87
4	D	86
5	E	87
6	F	86
7	G	89
8	H	87
<b>Skor Total</b>		<b>695</b>

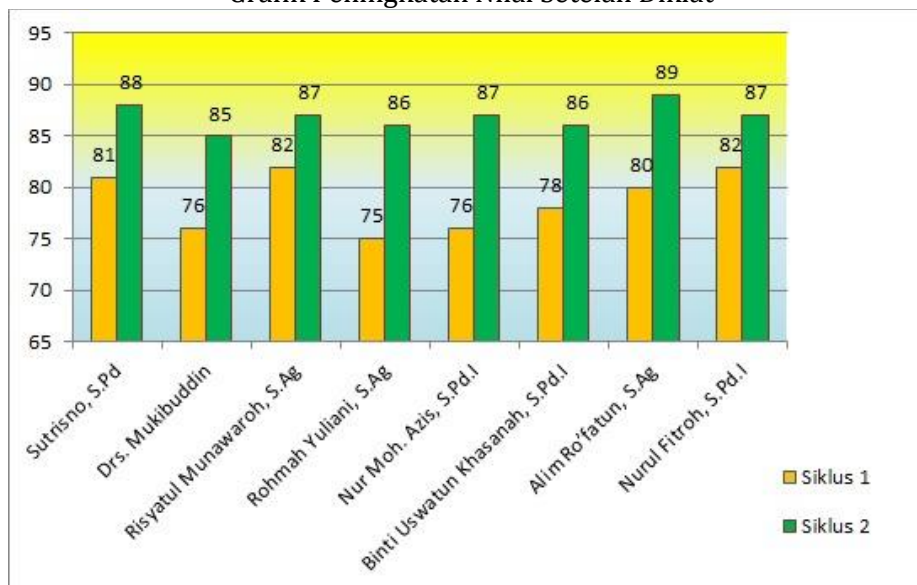
Dari data di tabel 3 dapat diambil nilai rata-rata sebagai berikut:  $695 : 8 = 87$

## PEMBAHASAN

Dari hasil rata-rata di siklus 2 nilai 87 masuk kategori sangat baik sehingga dari siklus 1 dengan nilai rata-rata 79 meningkat menjadi 87 dan apa yang diharapkan bahwa peningkatan kompetensi guru dalam kegiatan

pembelajaran di kelas tercapai. Peningkatan nilai tersebut dapat dilihat dalam grafik berikut:

Gambar 2  
Grafik Peningkatan Nilai Setelah Diklat



## PENUTUP

Adapun kesimpulan penelitian ini yakni kegiatan Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) dapat meningkatkan kompetensi guru PAI dalam pembelajaran di kelas dengan peningkatan sebesar 8%. Ini dapat dilihat dari meningkatnya nilai siklus 1 ke siklus 2.

Kompetensi guru sangat diperlukan untuk keberhasilan pembelajaran. Karena itu upaya untuk meningkatkan kompetensi tersebut sangat diperlukan oleh lembaga demi tercapainya tujuan pendidikan. Dengan adanya penelitian ini semoga menjadi alternatif sebagai upaya meningkatkan kemampuan pendidik di antaranya lewat aktivitas diklat atas dasar kebutuhan.

## REFERENSI

- Barnawi dan Mohammad Arifin. 2014. *Kinerja Guru Profesional: Instrumen Pembinaan, Peningkatan dan Penilaian*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendidikan Kompetensi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Hanafy, Muh. Sain. *Jurnal Pendidikan: Konsep Belajar dan Pembelajaran. Lentera Pendidikan*. Vol. 17 No. 1 Juni 2014
- Joni, Raka. 1999. *Pendekatan Kemampuan dalam Pendidikan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- MC. Nift dan Hopkind. 1985. *Penerapan Penelitian Tindakan Kelas*.
- Mulyasa, E. 2014. *Guru Dalam Implementasi 2013*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Musfah, Jejen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar*. Jakarta; Kencana.
- Nasution, S. Tarsito, Bandung, 1992. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT RemajaRosdakarya.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Republik Indonesia. 2005. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suherman, Aris dan Ondi Saondi. 2010. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sunarjo. 2009. *LSBS (Guru Konservatif Menuju Guru Inovatif)*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif dan Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Umar, Husein. 2004. *Riset Sumber Daya Manusia dalam Organisasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wayan, AS., I. (2010). *Akuntabilitas Kinerja Kepala Sekolah Dan Penelitian Tindakan Sekolah Untuk Kepala Sekolah Dalam Rangka Peningkatan Mutu Pembelajaran Serta Bahan Belajar Mandiri Dimensi Kompetensi Kepala Sekolah*. Jakarta: Az-Zahra Books 8